

ANALISIS KEMATANGAN EMOSI MAHASISWA DITINJAU DARI MAHASISWA YANG NGEKOS DENGAN MAHASISWA YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUANYA

Annisa Arumaisyah Daulay¹, Frizki Shelia Yala Putri², M. Haekal Aunilla³, Muhammad Ilham Sitompul⁴, Sahrani Simarmata⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Co- Author: sahranisimarmata106@gmail.com

Info Artikel

- Masuk : 27/11/2022
- Revisi : 15/03/2023
- Diterima : 24/05/2023

Alamat Jurnal

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK
 An-Nur : Berbeda,
 Bermakna, Mulia
 disseminated below
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstract: The purpose of this study is to investigate the relationship between emotional development and boarding students' conduct and students who live with their parents. Students from UINSU MEDAN served as the study's subjects. The information was gathered using assessments of behavioral and emotional maturity. Data is examined in terms of product moment. The two variables have a $r_{xy} = -0.906$ correlation coefficient with a $p = 0.000$ ($p < 0.01$) value. This implies that there is a strong inverse relationship between emotional development and these actions. Aggressive conduct can decrease as emotional maturity increases, but it can also increase as emotional immaturity decreases. 82% of people are emotionally mature enough to behave aggressively.

Keywords: emotional maturity, students, student behavior in boarding houses, student behavior living with parents.

PENDAHULUAN

Adanya emosi membuat hidup manusia menjadi hidup, karenanya emosi dan kehidupan manusia merupakan konsep yang sangat erat kaitannya. Hal ini agar emosi seperti cinta, benci, murka, dan sebagainya dapat dikomunikasikan. Emosi juga dianggap penting untuk menumbuhkan kehangatan dalam interaksi sosial.

Mencapai kematangan perkembangan emosi merupakan keadaan atau situasi yang dikenal dengan kematangan emosi. Menurut Hurlock, anak laki-laki dan perempuan dianggap matang secara emosional jika ditunggu dalam keadaan dan waktu yang lebih tepat agar dapat melampiaskan perasaannya melalui cara yang menerima dirinya dengan lebih baik secara interaksi daripada meledak-ledak di depan orang lain (Sriwardani, 2023).

Seorang anak yang tumbuh dewasa akan menghadapi perubahan fisik dan mental, menurut kamus psikologi. Kedewasaan adalah perubahan yang terjadi pada diri individu akibat perubahan fisik dan biologis. Menurut Chaplin, kematangan adalah keadaan telah mencapai semacam kematangan, seperti kematangan psikologis, emosional, atau intelektual. Oleh karena itu, kedewasaan bisa dikatakan sebagai perilaku mengubah perasaan atau kondisi seseorang yang dimulai dari susunan fisik dan psikis yang menunjukkan tingkat kedewasaannya.

Selanjutnya menurut Chaplin, pengertian emosi dalam kamus psikologi adalah keadaan terangsang dari suatu organisme, termasuk perubahan-perubahan sadar yang mendalam pada watak akibat dari perubahan tingkah laku. Menurut William James, persepsi seseorang tentang perubahan fisik yang terjadi sebagai reaksi terhadap rangsangan luar yang beragam mengarah pada emosi. Dimungkinkan untuk mendefinisikan emosi sebagai pergeseran perilaku yang disebabkan oleh perubahan internal seseorang. Sedangkan kematangan emosi merupakan suatu kondisi atau peristiwa tercapainya suatu tingkat kematangan pertumbuhan emosi, ketika individu memperlihatkan pola emosi yang cocok untuk remaja yang bersangkutan (Sovitriana & Sianturi, 2021).

Kemampuan untuk mengelola kehidupan emosional sendiri secara efektif, dalam pandangan Chamberlain, adalah tanda kematangan emosional (YULITA, t.t.). Kematangan emosi didefinisikan sebagai kapasitas toleransi, kenyamanan, kontrol diri yang sangat baik, kesediaan untuk menerima perasaan sendiri maupun perasaan orang lain, dan kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang teratur dan orisinal. Mamun Khairani berpendapat bahwa kematangan emosi adalah jenis ekspresi emosi yang konstruktif dan terlibat secara sosial. Ketika seseorang mencapai kematangan emosi, mereka mampu mengelola emosinya, berpikir rasional, memahami diri sendiri, dan mengkomunikasikan emosinya secara tepat dalam berbagai situasi (Puspita Dewi & Lestari, 2019).

Mahasiswa adalah Orang-orang yang melakukan kegiatan belajar secara mandiri dan objektif. Ia memiliki perilaku awal sebagai individu seperti keterampilan, pengalaman, minat, dan pengetahuan sebelum terlibat dalam kegiatan belajar. Seseorang yang bersekolah di perguruan tinggi, seperti universitas, institut, atau akademi, disebut mahasiswa. Mahasiswa merupakan kumpulan orang-orang yang telah dinyatakan terdapat dalam sebuah institusi. Tetapi mahasiswa memiliki definisi yang jauh lebih luas dari itu. Terdaftar sebagai siswa di sekolah menengah atas hanyalah syarat administratif untuk menjadi siswa; namun demikian, menjadi mahasiswa memiliki lebih dari sekadar kebutuhan administratif; mahasiswa adalah agen perubahan. Menjadi mahasiswa adalah hak istimewa sekaligus tugas besar karena mahasiswa adalah agen perubahan masa depan yang akan mengatasi masalah masyarakat.

Masa remaja atau menjadi pelajar adalah keadaan dimana situasi anak-anak yang berubah menjadi seorang dewasa yang seringkali menimbulkan kecemasan. Masa remaja juga adalah masa ketika emosional merasa tegang dan cemas meningkat, terutama ketika berada di bawah tekanan sosial dan bersiap siaga menjalankan situasi baru, yang mengakibatkan remaja panik dan mengalami perubahan emosional yang berubah-ubah sebagai akibat dari upaya untuk menyesuaikan diri dengan interaksi sosial yang berbeda dan emosional yang berbeda pula (Solikhah dkk., 2023). Kesehatan mental remaja pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan teman, serta aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan.

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama di mana orang belajar untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain, bekerja sama, dan memenuhi peran mereka sebagai anggota masyarakat yang diatur oleh standar tertentu. Keluarga adalah lembaga pendidikan utama yang berkontribusi pada pengembangan norma-norma masyarakat (Yulistiandari, 2021). Karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama tempat anak belajar berperilaku, berpikir, dan mengungkapkan keinginan dan perasaannya dalam interaksi sosial, maka keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap perubahan tumbuh kembang emosi anak. Pola perilaku anak terhadap anggota masyarakat lainnya akan dipengaruhi oleh pengalaman mereka berinteraksi dengan anggota keluarga. Anak-anak belajar tentang lingkungan keluarga mereka dan menerima aturan dan nilai yang berlaku di sana, yang membentuk kepribadian mereka dan tetap bersama mereka sepanjang hidup mereka (Gapur dkk., 2022).

Seseorang dianggap dewasa secara emosional jika mereka mampu mengungkapkan perasaannya melalui cara yang bisa diterima oleh lingkungan sekitarnya, yang cenderung menghargai kecerdasan daripada emosi, dan melakukannya dengan pengendalian diri yang cukup baik (Maulidha & Salehudin, 2021). Remaja dapat membentuk interaksi yang baik dengan lingkungan sosialnya ketika mereka matang secara emosional. Remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan orang lain dan mencari keharmonisan dalam hubungan interpersonal dalam hubungan yang sehat tersebut (Andris & Ambarwati, 2023). Remaja kemungkinan besar tidak dapat berhasil mengelola emosinya jika kematangan emosi belum tercapai, yang akan menghambat interaksi sosialnya dengan orang lain.

Murray mencantumkan ciri-ciri kematangan emosi pada remaja berikut ini: (1) memberi dan menerima cinta, yang mengacu pada kemampuan untuk mengekspresikan cinta dan dicintai sebagai balasannya; (2) pengendalian emosi, yang mengacu pada kemampuan orang yang matang secara emosional untuk menyalurkan kemarahannya ke dalam upaya yang lebih besar untuk mencari solusi; (3) toleransi terhadap frustrasi, yang mengacu pada kemampuan untuk mentolerir situasi di mana apa yang diinginkan tidak menjadi seperti yang diinginkan. (4) Untuk menjadi dewasa secara emosional, orang perlu memiliki pemahaman hidup yang layak. Memiliki keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan juga membantu remaja mengelola stres (Lisyanti, 2021).

Dibandingkan dengan remaja dari keluarga tidak lengkap dan bahkan banyak siswa yang tinggal di rumah kos, remaja yang dibesarkan dalam keluarga besar, di mana kedua orang tua berperan aktif, cenderung lebih siap untuk mengembangkan kematangan emosi.

Versi tidak baku dari kata "kost", tepatnya "kos", lebih banyak digunakan dalam bahasa Indonesia. Alhasil, rumah kost atau kost lebih sering digunakan daripada rumah kost atau kost.

Namun, KBBI biasanya mengacu pada arti frasa rumah kos ketika menyebutkan kata kos. KBBI mendefinisikan homestay sebagai “tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan)” jika Anda mencarinya di sana. Homestay disebut juga dengan rumah kos dalam KBBI, yaitu penginapan di rumah orang lain. Kita dapat menyimpulkan dari uraian ini bahwa tinggal di rumah kos berarti melakukannya secara sporadis. Sewa yang harus dibayar oleh penghuni sementara rumah kos sebagai kompensasi kepada pemilik rumah kos mengatur hak atas tempat tinggal di sana. (Widodo, 2020).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bagaimana keadaan rumah tangga yang disfungsi mempengaruhi perkembangan anak. Menurut penelitian Hetherington, kejadian remaja atau pelajar dari lokasi lain yang pindah ke rumah kos dapat mengakibatkan ketidakstabilan emosi, kecemasan, kesedihan, dan kecenderungan membentak anak-anak. Peristiwa terkait perceraian juga memiliki berbagai dampak negatif bagi orang tua dan anak, yang membuat mereka merasa tidak yakin. Dugun melanjutkan dengan menunjukkan betapa pentingnya orang tua bagi tumbuh kembang anaknya. Ayah dapat merencanakan dan mengawasi aktivitas anak, seperti mengajari mereka cara berinteraksi dengan orang dan keadaan di luar rumah. Ini adalah salah satu metode untuk memaparkan anak-anak pada perubahan sosial yang mendukung perkembangan emosional. Akibatnya, kelompok anak-anak yang tidak mendapat banyak perhatian dari ayah mereka sering bergumul di sekolah, kesulitan berteman, dan kurang memiliki kesempatan untuk terlibat dengan orang lain. Kehadiran sosok ibu memiliki dampak yang sama pada bagaimana anak berkembang secara emosional. Karena ibu memainkan peran utama dalam tahap awal sosialisasi anak, Freud mengklaim bahwa hubungan antara anak dan ibunya memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana anak mengembangkan perspektif pribadi dan sosialnya di masa depan (Ariani, 2019).

Penelitian ini membandingkan perkembangan emosi penghuni kost dengan mahasiswa yang diasuh seluruh rumah tangga. Studi ini mengemukakan konsep bahwa perkembangan emosi siswa ini bervariasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif, karena pengumpulan, analisis, dan interpretasi data merupakan bagian dari proses pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini disusun sebagai penelitian induktif, yang melibatkan pencarian dan pengumpulan data yang relevan dengan tujuan untuk memahami penyebab, komponen formal, dan mendefinisikan karakteristik fenomena di masyarakat (Alpito dkk., 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi lancar dan berhasilnya sebuah penelitian adalah cara pengumpulan datanya. Kuesioner atau angket digunakan sebagai pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini.

Kuesioner atau survei adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan g-form yang mengajukan pertanyaan tertulis dari individu atau kelompok individu untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan. (Latif & Muanas, 2023)

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN-SU MEDAN, sedangkan sampelnya adalah sebagian dari mahasiswa Fakultas dari UINSU sebanyak 24 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan prosedur Kolmogorov-Smirnov Test melalui aplikasi SPSS 15.0 for Windows, digunakan untuk melakukan uji normalitas. Berdasarkan temuan uji normalitas, variabel pengukur tingkat perilaku agresif memiliki nilai KS-Z sebesar 1,357 dan nilai p sebesar 0,050 ($p > 0,05$), sedangkan variabel pengukur tingkat kematangan emosi memiliki nilai KS-Z sebesar 0,984 dan nilai p sebesar 0,287 ($p > 0,05$). Uji normalitas ini menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	K-sz	P	Keterangan
1.	Kematangan emosi	0,984	0,287	Ditribusi normal
2.	Perilaku ngekos dan tinggal bersama orang tua	1,357	0,050	Distribusi normal

Berdasarkan hasil uji linieritas tersebut di atas, terdapat hubungan linier antara perkembangan emosi dengan perilaku kekerasan. Hasil dari nilai F linier sebesar 1,423 dengan nilai p sebesar 0,067 ($p > 0,05$) menunjukkan hal tersebut.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis yang ditujukan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku kost dengan perilaku tinggal bersama orang tua diterima berdasarkan hasil analisis data hipotesis dengan rxy sebesar -0,906 dan p sebesar 0,000, artinya bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilakunya, begitu pula sebaliknya. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis Wahyu, bahwa baik pengaruh internal maupun eksternal dapat mempengaruhi bagaimana perilaku rumah kos dan tempat tinggal mahasiswa. Kematangan emosi yang buruk adalah salah satu masalah internal yang berasal dari dalam diri seseorang (Wahyu dkk., 2020).

PEMBAHASAN

Menjadi dewasa secara emosional juga memerlukan kemampuan untuk menahan emosi yang kuat sehingga seseorang dapat mengaturnya secara efektif. Respons emosional, berbeda dengan reaksi atau respons emosional yang ditampilkan orang sebagai respons terhadap rangsangan eksternal, adalah sentimen pribadi yang mungkin berkisar dari kekecewaan, gangguan, hingga ledakan kegembiraan yang diarahkan pada diri sendiri.

Manusia mampu mengalami berbagai macam emosi, termasuk ketakutan, murka, kegembiraan, kebencian, kecemburuan, kecemasan, dan lain-lain. Nilai-nilai emosional terkadang bisa positif dan sebaliknya. Meskipun kemarahan mungkin jahat dan cenderung negatif dalam beberapa situasi, kemarahan itu sendiri tidak selalu merupakan perasaan yang buruk. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa reaksi emosional setiap orang berbeda-beda berdasarkan kematangan emosinya. Suatu proses penyaluran energi negatif dalam bentuk impuls kekerasan yang akan berdampak pada perilaku individu terjadi ketika emosi negatif,

meledak-ledak, marah digabungkan dengan variabel luar seperti ketidakpuasan dan provokasi. Orang yang mempunyai kematangan emosi yang meningkat bisa mengelola emosinya, mengurangi permusuhan, menginterpretasikan emosi orang lain dengan baik, dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya. Karenanya, jika ada orang memiliki kematangan emosi yang sangat bagus, dia bisa mengatur perilaku kekerasannya.

Besaran efektif kematangan emosi terhadap perilaku di kalangan mahasiswa UINSU MEDAN adalah sebesar 82%, yang berarti masih ada 18% lagi unsur yang berdampak pada perilaku kekerasan. Sangat penting untuk mengenali seberapa besar kontribusi kedewasaan emosional, terutama untuk anak-anak. Remaja dengan kematangan emosi yang tinggi dianggap dapat mengatur perilaku kekerasannya. Hasil penelitian ini juga didukung dari pendapat Hamdanah (Hamdanah & Surawan, 2022) bahwa Seorang individu dianggap matang secara emosional jika bisa berada di situasi dirinya dan orang lain apa adanya, tidak impulsif, akan merespon rangsangan dengan tepat, mampu mengendalikan emosi dan mengekspresikannya secara efektif, mampu berpikir realistis dan secara objektif sehingga mereka sabar, perhatian dan punya rasa toleran yang bagus, mampu bertanggung jawab atas tindakannya, mampu mandiri, tidak gampang stres, dan bisa menerima tantangan pemahaman.

Masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, antara lain:

1. Karena elemen skala mengandung pernyataan normatif, ada kemungkinan bahwa keinginan sosial akan berperan saat Anda mengisinya. Hal ini kemungkinan besar akan berdampak pada tanggapan subjek, sehingga memungkinkan tanggapan tersebut tidak mencerminkan situasi aktual yang dialami secara pribadi oleh subjek.
2. Responden bisa terburu-buru menjawab karena merasa canggung mengisi skala sementara peneliti menunggu.

PENUTUP

Kesimpulan

Menurut hasil analisis data yang telah ditinjau sehubungan dengan temuan penelitian, perilaku asrama dan perilaku anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya memiliki hubungan yang tidak menguntungkan secara substansial dengan kematangan emosi. Perilaku agresif menurun dengan meningkatnya kematangan emosi sedangkan agresi meningkat dengan menurunnya kematangan emosi. Kontribusi aktual variabel kematangan emosi terhadap perilaku agresif sebesar 82%. Sebaliknya, 18% lainnya mungkin menunjukkan perilaku kekerasan karena karakteristik selain kematangan emosi, seperti pengendalian diri, agama, kecerdasan emosional, dan pengaruh media.

Saran

1. Bagi mahasiswa

Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa yang menunjukkan tingkah laku yang tinggi tetapi kurang memiliki kematangan emosi akan dapat mengembangkan kematangan emosinya dengan berusaha mengelola emosinya dan berpikir positif. Dengan melakukan itu, mereka akan mampu mengendalikan emosi mereka dan menghindari bertingkah laku terhadap orang lain. Dan mahasiswa yang menunjukkan sedikit perilaku tidak pantas untuk dapat

mempertahankan kematangan emosinya sehingga perilaku tidak pantas tidak berkembang terhadap orang lain.

2. Bagi peneliti

Selanjutnya Penelitian selanjutnya disarankan agar hasil penelitian ini perlu disempurnakan dan mempertimbangkan pengaruh variabel di luar kematangan emosi, seperti kecerdasan emosi, agama, pengendalian diri, dan pengaruh media.

REFERENSI

- Alpito, D., Etris, R., Fikri, F., & Sadyanti, K. (2021). *Respon Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19*. 1(1), 65–69.
- Andris, P., & Ambarwati, K. D. (2023). Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Asal Sulawesi Utara Yang Merantau Di Salatiga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4062–4073.
- Ariani, A. I. (2019). Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257–270.
- Gapur, M. A., Harmi, H., & Amda, A. D. (2022). Peran Orang Tua, Guru dan Teman Sebaya dalam Membantu Siswa Mencapai Tugas-tugas Perkembangan. *Jurnal Counseling Care*, 6(02).
- Hamdanah, H., & Surawan, S. (2022). *Remaja dan dinamika: Tinjauan psikologi dan pendidikan*.
- Latif, B. A., & Muanas, A. (2023). *PENGARUH PERSEPSI HARGA, KUALITAS PRODUK, DAN CITRA MEREK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA PRODUK MAINAN MEREK BANDAI*.
- Lisyanti, R. (2021). *Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Man 4 Aceh Besar*.
- Maulidha, E., & Salehudin, M. (2021). KEMATANGAN EMOSI MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI: SEBUAH STUDI KEPUSTAKAAN. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 4(1), 59–70.
- Puspita Dewi, L., & Lestari, S. (2019). *Peran dukungan sosial ustadzah dan kematangan emosi terhadap penyesuaian akademik santriwati*.
- Solikhah, S., Ruliyandari, R., & Marwati, T. A. (2023). Pendidikan Kenakalan Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 13–21.
- Sovitriana, R., & Sianturi, H. C. (2021). Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1–9.
- Sriwardani, S. (2023). Peran Religiusitas Terhadap Kematangan Emosi Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Babo Kecamatan Bandar Pusaka. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 12–19.
- Wahyu, W. S., Maspin, D., Nandjan, M. E., NIP, M. P., Endang, S., Rahayu, S. E. M., & NIP, M. P. (2020). *PERBEDAAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PGSD FKIP UNIVERSITAS*

*PALANGKA RAYA ANGKATAN 2014 YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUA DENGAN
DI KOST.*

Widodo, E. (2020). *Sistem Prediksi Harga Sewa Kost dengan Menggunakan Random Forest
Analytics (Studi Kasus: Kost Eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta).*

Yulistiandari, D. (2021). *KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA YANG HIDUP DALAM
KELUARGA BROKEN HOME.*

YULITA, R. (t.t.). *HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU
AGGRESSIVE DRIVING PADA REMAJA SMK DI KECAMATAN.*